

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan serta merupakan gambaran bentuk kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya. *Financial Accounting Standard Board* (2008) merumuskan beberapa tujuan dari pembuatan laporan keuangan. Pertama, laporan keuangan dapat menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk mengambil keputusan investasi, kredit, dan keputusan lainnya. Kedua, laporan keuangan dapat menyediakan informasi mengenai arus kas untuk membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan dimasa yang akan datang. Ketiga, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya, dan perubahan sumber daya tersebut (Marshella, 2019).

Untuk memenuhi tujuan dari pembuatan laporan keuangan tersebut, salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh laporan keuangan adalah relevansi. Informasi pada laporan keuangan dikatakan relevan, apabila memiliki ketepatan waktu. Ketepatan waktu yang dimaksud adalah, bahwa informasi harus tersedia bagi pengambil keputusan ketika dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (Putri & Nugroho, 2023). Kepatuhan terhadap waktu pelaporan keuangan merupakan bagian yang sangat penting untuk memberikan informasi yang bermakna. Laporan keuangan lebih berguna jika informasi didalamnya disampaikan secara tepat waktu.

Kepatuhan terhadap waktu pelaporan keuangan diterapkan juga pada perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan peraturan dari BAPEPAM Nomor: Kep-431/BL/2012 Tanggal 1 Agustus 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik menyatakan “Laporan Keuangan Tahunan yang dimuat dalam laporan tahunan wajib disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia yang telah diaudit oleh 3 Akuntan dan wajib menyampaikan laporan tahunan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 4 (empat) bulan setelah tahun buku berakhir”. Artinya, bahwa perusahaan-perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berkewajiban menyampaikan laporan keuangan yang sudah diaudit secara tepat waktu. Apabila perusahaan *go public* terlambat menyampaikan laporan keuangan, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam.

Ketidaktepatan waktu atas pelaporan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan akan dikenakan sanksi dalam bentuk peringatan tertulis, denda, pembatasan atau pembekuan kegiatan usaha, pencabutan izin usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran. Ketidaktepatan waktu ini sering disebut dengan *audit delay*. *Audit delay* merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan tahun buku yaitu 31 Desember hingga tanggal dikeluarkannya opini audit dalam laporan audit. Namun, dalam kenyataannya, ada beberapa perusahaan yang memberikan laporan keuangan kepada auditor sebelum tanggal tutup buku, dan auditor yang memberikan laporan keuangan kepada perusahaan sebelum tanggal yang tercantum pada laporan audit. Semakin pendek jangka waktu antara tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal publikasi laporan keuangan, semakin besar

pula manfaat yang diperoleh para pengguna laporan keuangan. Sebaliknya, keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan akan mendorong ketidakpastian dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Meskipun perusahaan-perusahaan *go public* mengetahui betapa pentingnya ketepatan pelaporan laporan keuangan guna menarik minat investor untuk berinvestasi, serta ditambah peraturan yang ketat dari otoritas, namun masih banyak perusahaan *go public* yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya. Adapun jumlah Perusahaan yang mengalami *audit delay* pada periode 2020-2022 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan yang Mengalami *Audit Delay* Periode 2020-2022

Tahun	Laporan Keuangan	Jumlah Perusahaan
2020	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2020	88 Perusahaan
2021	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2021	91 Perusahaan
2022	Laporan Keuangan Berakhir 31 Desember 2022	143 Perusahaan

Sumber: www.idx.co.id (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah Perusahaan yang mengalami *audit delay* mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2020 terdapat 88 perusahaan, pada tahun 2021 terdapat 91 perusahaan, dan pada tahun 2022 terdapat 143 perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan audit yang berakhir per 31 Desember. Perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit, sebagian besar didominasi oleh perusahaan sektor barang konsumen non primer yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Data Jumlah Perusahaan Yang Mengalami *Audit Delay* di Berbagai Sektor

Sektor	Jumlah Perusahaan			Total
	2020	2021	2022	
Energi	14	13	17	44
Barang Baku	7	6	15	28
Perindustrian	5	7	9	21
Barang Konsumen Primer	8	9	14	31
Barang Konsumen Non Primer	21	21	30	72
Kesehatan	1	2	1	4
Keuangan	2	4	9	15
Properti & Real Estat	16	16	24	56
Teknologi	5	5	7	17
Infrastruktur	6	6	12	20
Transportasi & Logistik	3	2	5	10
Produk Investasi Tercatat	0	0	0	0

Sumber: www.idx.co.id (Diolah peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari 12 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perusahaan sektor barang konsumen non primer memiliki jumlah *audit delay* paling tinggi sepanjang tahun 2020-2022 dibandingkan sektor lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bahkan, berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa perusahaan sektor barang konsumen non primer yang mengalami *audit delay* setiap tahunnya selalu meningkat dibandingkan sektor lainnya. Sektor barang konsumen non primer adalah sektor industri yang memproduksi dan mendistribusikan barang dan jasa sekunder untuk dijual kepada konsumen, sehingga permintaannya berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Perusahaan sektor barang konsumen non primer ini mencakup produsen mobil penumpang dan komponennya, pakaian, sepatu, tekstil, barang rumah tangga tahan lama (*durable*), barang olahraga dan barang hobi lainnya. Selain itu sektor ini mencakup bidang seperti pariwisata, rekreasi, pendidikan, periklanan, media, hiburan, dan perusahaan ritel barang sekunder.

Tabel 1.3 Data Beberapa Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Mengalami *Audit Delay* Periode 2020-2022

No	Kode	Nama Perusahaan	Audit Delay		
			2020	2021	2022
1	ABBA	Mahaka Media Tbk.	237	161	90
2	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk.	125	89	89
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk.	53	52	51
4	BATA	Sepatu Bata Tbk.	144	155	96
5	BAYU	Bayu Buana Tbk	105	91	88
6	BIMA	Primarindo Asia Infrastructure	90	90	90
7	BLTZ	Graha Layar Prima Tbk.	141	118	90
8	BUVA	Bukit Uluwatu Villa Tbk.	785	430	104
9	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk.	127	101	68
10	FAST	Fast Food Indonesia Tbk.	174	119	88
11	GEMA	Gema Grahasarana Tbk.	81	115	80
12	GLOB	Globe Kita Terang Tbk.	71	67	87
13	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.	65	91	88
14	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk.	179	167	67
15	IKAI	Intikeramik Alamasri Industri Tbk.	147	112	88
16	INDS	Indospring Tbk.	85	110	89
17	JIHD	Jakarta International Hotels &	137	115	88
18	JSPT	Jakarta Setiabudi Internasiona	151	118	89
19	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	67	69	87
20	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.	91	108	87
21	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	47	49	48
22	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk.	90	89	87
23	MDIA	Intermedia Capital Tbk.	81	298	103
24	MICE	Multi Indocitra Tbk.	84	84	86
25	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.	98	98	79
26	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	99	88	82
27	MSKY	MNC Sky Vision Tbk.	144	89	79
28	PANR	Panorama Sentrawisata Tbk.	147	116	61
29	PDES	Destinasi Tirta Nusantara Tbk	125	116	61
30	PGLI	Pembangunan Graha Lestari Inda	128	115	88
31	PJAA	Pembangunan Jaya Ancol Tbk.	151	53	87
32	PNSE	Pudjiadi & Sons Tbk.	131	117	89
33	PSKT	Red Planet Indonesia Tbk.	82	87	62
34	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk.	102	90	89
35	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk	105	88	88
36	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.	120	94	89
37	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	89	87	107
38	TMPO	Tempo Intimedia Tbk.	90	102	88

No	Kode	Nama Perusahaan	Audit Delay		
			2020	2021	2022
39	TURI	PT TUNAS RIDEAN Tbk	57	56	59
40	VIVA	Visi Media Asia Tbk.	62	293	104
41	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo	56	115	79
42	BOGA	Bintang Oto Global Tbk.	148	117	88

Sumber: www.idx.co.id (Diolah peneliti, 2024)

Tingginya angka *audit delay* dapat dicermati juga dengan waktu dari *audit delay* tersebut. Perusahaan yang bergerak pada sektor barang konsumen non primer ternyata selain *audit delay*-nya paling banyak juga waktu *audit delay* yang sangat lama. Berdasarkan data pada Tabel 1.3 diperoleh informasi bahwa dari 42 perusahaan diketahui tahun 2020 terjadi *audit delay* dengan waktu sampai dengan 785 hari yang dialami oleh PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk (BUVA). Kemudian tahun 2021 terjadi *audit delay* dengan waktu terlama oleh PT. Visi Media Asia, Tbk (VIVA) dengan waktu selama 299 hari. Selanjutnya untuk tahun 2022 terjadi *audit delay* dengan waktu terlama oleh PT. Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) dengan waktu selama 107 hari. Dilihat dari perkembangan tiap perusahaan pada tiap tahunnya diketahui bahwa di tahun 2021 terdapat 12 perusahaan yang lama *audit delay*-nya meningkat dibandingkan tahun 2020. Kemudian di tahun 2022 terdapat 7 perusahaan yang lama *audit delay*-nya meningkat dibandingkan tahun 2021.

Tingginya *audit delay* juga disebabkan sebagai dampak adanya pandemi Covid-19 yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Covid-19 menghambat aktivitas ekonomi serta memberikan tekanan bagi tumbuhnya perekonomian dunia kedepan. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tahun 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV sebesar 5,18% yang kemudian menurun pada triwulan IV tahun 2019

menjadi sebesar 4,97%. Perubahan yang signifikan terjadi ketika pandemi Covid-19 menyerang Indonesia pada Triwulan II tahun 2020 bernilai negative sebesar -5,32%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pandemi Covid-19 ini menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Terjadinya penurunan ekonomi ini tentunya berdampak pada pelaporan keuangan pasca adanya pandemi karena perusahaan lebih berfokus pada pemulihan keuangan yang menurun saat terjadinya pandemi.

Audit delay dapat dikaitkan dengan teori agensi karena berhubungan dengan hubungan antara agen dan prinsipal yang terdapat dalam sebuah kontrak. Hubungan antara agen dan prinsipal tentu akan dapat menimbulkan asimetri informasi, sehingga dibutuhkan pihak independen yang mengevaluasi kinerja agen untuk menghasilkan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, terkadang sering adanya keterlambatan penyelesaian laporan audit atau dikenal dengan istilah *audit delay*. Keterlambatan ini tentunya berdampak pada relevansi informasi yang diberikan kepada prinsipal atau pemilik perusahaan.

Menurut Ashton et al., (1987:279) faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Menurut Sujoko & Soebiantoro (2007), faktor internal merupakan sekumpulan variabel-variabel yang dapat dikendalikan oleh perusahaan, sedangkan faktor eksternal merupakan pengelompokan dari variabel-variabel yang tidak dapat dikendalikan perusahaan. Faktor-faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* yaitu total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, tingkat solvabilitas, kompleksitas data elektronik, laba/rugi

dilihat dari total aset, umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba/rugi, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan. Sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi *audit delay* yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor (Ashton et al., 1987). Berdasarkan pada beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*, penelitian ini menggunakan tiga faktor yaitu, faktor yang berasal dari internal perusahaan seperti *leverage* dan profitabilitas. Lalu faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yakni ukuran kantor akuntan publik. Kondisi intern perusahaan sangat menentukan komposisi perusahaan serta adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Faktor pertama yang memiliki pengaruh pada *audit delay* adalah *leverage*. *Leverage* memiliki implikasi signifikan pada keputusan keuangan dan strategi bisnis perusahaan. *Leverage* merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau modal yang memiliki biaya tetap seperti hutang atau saham, untuk mencapai tujuan perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan. (Fauziyah, 2022). Dalam konteks *audit delay*, *leverage* dapat mempengaruhi keterkaitan perusahaan dengan auditor, yang dapat mempengaruhi kecepatan pengiriman laporan keuangan (Lapinayanti & Budiarta, 2018). Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan akan bertambah. Dalam situasi seperti ini biasanya perusahaan ingin mengurangi risiko temuan audit yang signifikan terkait *leverage*, sehingga akan berupaya untuk memperlambat pemberian data atau dokumen terkait *leverage* ini. Asumsinya bahwa auditor tidak akan mempermasalahkan hal tersebut, akan tetapi auditor akan berupaya memperoleh keyakinan yang memadai dengan waktu yang relatif lama, sehingga dapat meningkatkan *audit delay*.

Hal ini juga berlaku untuk perusahaan pada sektor barang konsumen non primer, apabila perusahaan sektor barang konsumen non primer tidak bisa mengatur *leverage* dengan baik yang menyebabkan rasio *leverage* menjadi tinggi, maka *audit delay* cenderung lebih panjang karena auditor independen akan lebih meningkatkan kehati-hatiannya dalam melakukan proses audit. Selain itu, tingkat rasio *leverage* yang tinggi merupakan berita buruk yang menyebabkan pihak manajemen selaku agen akan cenderung menunda memberikan informasi kepada auditor karena manajemen berharap berita buruk tersebut lebih lama tersampaikan ke publik (Putri et al., 2021). Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya memiliki jumlah kas yang kecil karena digunakan untuk melunasi cicilan utang beserta bunganya.

Pemilihan variabel *leverage* yang dihubungkan dengan *audit delay* dengan pertimbangan bahwa saham di sektor barang konsumen non primer menjadi sorotan. Pasalnya, terdapat 42 emiten barang konsumen non primer yang masuk dalam daftar efek pemantauan khusus (investasi.kontan.co.id, 2023). Hal ini salah satu penyebabnya terdapat persoalan yang dihadapi emiten seperti PKPU dan kepailitan. PKPU merupakan penundaan kewajiban pembayaran utang yang dimana dalam hal ini berhubungan dengan *leverage* emiten.

Pengukuran *leverage* pada penelitian ini menggunakan *Debt-to-Equity Ratio* (DER) dikarenakan DER memberikan informasi yang lebih spesifik dan relevan tentang posisi keuangan perusahaan dalam hal penggunaan hutang dan ekuitas. Menurut (Pratiwi, 2018) pemilihan indikator DER untuk menghitung rasio *leverage* dengan pertimbangan bahwa DER menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi utang dari ekuitas yang dimiliki. DER memberikan gambaran

besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Proksi DER yang digunakan untuk mengukur variabel *leverage* dengan pertimbangan bahwa DER memberikan informasi terkait jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Informasi terkait ekuitas sangat penting dalam audit mengingat salah satu bagian ekuitas adalah modal saham yang dimana berkaitan dengan legalitas perusahaan dan dalam aspek audit terdapat siklus pengendalian terkait modal dan analisis legalitas yang sangat penting dalam tahap *risk assessment* dalam audit. Rasio ini digunakan untuk mengukur variabel *leverage* pada penelitian ini dikarenakan menjelaskan hubungan antara *leverage* dengan *audit delay*. Semakin tinggi *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan dapat meningkatkan *audit delay* karena tingginya utang dibandingkan dengan ekuitas dapat meningkatkan risiko kerugian bagi perusahaan dan banyak prosedur yang harus diterapkan oleh auditor mengenai rasio *leverage* ini. Sehingga perbandingan antara utang dengan ekuitas lebih tepat dalam menjelaskan variabel *leverage*. Hal ini karena perbandingan antara utang ekuitas dapat menggambarkan situasi dana perusahaan, semakin tinggi rasionya menunjukkan bahwa dana dari pihak kreditur atau dana pinjaman lebih tinggi dibandingkan dana dari pemilik perusahaan.

Menurut penelitian dari Al-Faruqi (2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif terhadap *audit delay* hal ini disebabkan karena tingginya *leverage* merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perlu memperbaiki dahulu laporan keuangan sebelum mempublikasinya. Namun penelitian dari Handoko & Praptoyo, (2020) menemukan hasil yang berbeda, yakni *leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif

terhadap *audit delay* dikarenakan sebagian besar dari sampel perusahaan memiliki *leverage* yang rendah sehingga menunjukkan bahwa perusahaan berada pada kondisi aman dengan kata lain perusahaan tidak bergantung pada utang dalam membiayai aktiva perusahaan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas. profitabilitas memiliki keterkaitan yang signifikan dengan proses audit dan pengelolaan keuangan perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Pendapatan tersebut didapat dari penjualan terkait operasional maupun dalam hal pengelolaan aset terkait masa depan perusahaan (Novika & Siswanti, 2022). Oleh karena itu perusahaan yang lebih profitabel dapat lebih mudah dalam mengumpulkan dan mengelola data keuangan yang diperlukan untuk proses audit, serta memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengatasi masalah yang timbul selama proses audit (Christiane et al., 2022). Apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan terjadinya *audit delay*.

Hal ini juga berlaku untuk perusahaan pada sektor barang konsumen non primer, apabila perusahaan sektor barang konsumen non primer memiliki tingkat rasio profitabilitas yang rendah maka akan menyebabkan *audit delay* yang lebih panjang, karena dengan rasio profitabilitas yang rendah menimbulkan resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga hal tersebut akan memperlambat proses audit, dan auditor akan melakukan proses auditing dengan lebih hati-hati. Begitu juga sebaliknya apabila perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi

maka *audit delay* cenderung lebih pendek karena manajemen selaku agen perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang berisi berita baik (Prasetyo, 2018). Profitabilitas berfungsi sebagai sinyal berupa informasi laporan keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif, sehingga manajemen perusahaan tidak akan menunda publikasi laporan keuangan yang isi berita baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat karena hal ini meningkatkan nilai perusahaan di mata publik, sehingga *audit delay* menjadi lebih rendah.

Pemilihan variabel profitabilitas yang dihubungkan dengan *audit delay* dengan pertimbangan bahwa pergerakan saham di sektor barang konsumen non primer menjadi sorotan. Terdapat 42 emiten barang konsumen non primer atau sekitar 27,5% dari total daftar efek pemantauan khusus saat ini. Hal ini disebabkan dari sisi fundamental, performa bisnis dan keuangan sebagian emiten barang konsumen non primer yang sedang dalam kondisi negatif (investasi.kontan.co.id, 2023). Berbicara tentang performa bisnis dan keuangan tentu berhubungan dengan profitabilitas karena berkaitan dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam menjalankan usaha. Salah satu indikator performa bisnis yang kurang baik adalah menurunnya tingkat profit yang dihasilkan yang dimana dalam hal ini berkaitan dengan profitabilitas.

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA). Pengukuran ini membandingkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan semua asetnya, ini mencerminkan kesehatan perusahaan secara keseluruhan. Artinya, dengan mengetahui ROA kita dapat menilai apakah

perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Alfiani & Nurmala, 2020). Selain itu ROA juga dapat mengukur bagaimana perusahaan memperoleh laba dari aset yang dimilikinya, sehingga memberikan informasi yang lebih spesifik tentang kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan. Proksi ROA yang digunakan dalam menganalisis profitabilitas dengan pertimbangan bahwa dalam menghitung ROA terdapat total asset dan laba bersih setelah pajak. Dalam hal audit, informasi terkait total asset sangat penting karena dapat digunakan sebagai acuan perhitungan materialitas. Rasio ROA digunakan pada penelitian ini untuk mengukur profitabilitas dengan pertimbangan bahwa perbandingan antara laba bersih dengan total asset dapat mencerminkan kinerja perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki. Tinggi rendahnya asset tentu dapat mempengaruhi proses audit karena semakin tinggi asset yang dimiliki oleh perusahaan dapat menambah prosedur audit yang dilaksanakan dan pengambilan sampel dari tingkat materialitas yang lebih tinggi, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan proses audit tersebut.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alfiani & Nurmala (2020) menemukan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap *audit delay* karena semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan akan semakin singkat *audit delay*nya. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi akan lebih cepat menyampaikan berita baik kepada pemakai laporan keuangannya. Sehingga menarik para investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Kriestince et al., (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA

berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Jika profitabilitas rendah maka *audit delay* pun semakin lama. Hal ini terjadi karena perusahaan berlomba-lomba untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi dengan harapan untuk menarik investor. Dengan demikian semakin rendah profitabilitas perusahaan maka akan membuat waktu audit semakin panjang karena harus memastikan mengenai kewajaran laba yang didapat perusahaan. Jika auditor melakukan kesalahan dalam proses audit karena pihak manajemen mendesak untuk mempercepat proses audit, maka kesalahan penyajian saldo laba tersebut dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *audit delay* yaitu ukuran kantor akuntan publik. Untuk memungkinkan perusahaan untuk melaporkan hasil atau memberikan informasi kepada publik, laporan keuangannya harus diaudit oleh kantor akuntan publik (Clarisa & Pangarepan, 2019). Ukuran kantor akuntan publik merupakan besar kecilnya KAP dengan mengelompokkan KAP *Big Four* dan *Non Big Four* karena mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Adapun yang termasuk KAP *Big Four* yaitu *Deloitte*, *Ernest & Young*, *KPMG*, dan *Price Waterhouse Coopers*. Kantor akuntan publik yang termasuk *Big Four* diyakini dapat bekerja lebih efisien dalam melakukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan audit dibanding dengan kantor akuntan publik *Non Big Four*. Selain itu, KAP yang besar seperti KAP yang termasuk ke dalam *Big Four*, tentu memiliki jumlah auditor profesional yang lebih besar dan juga sistem informasi yang lebih bagus, sehingga dapat mengurangi waktu penyelesaian audit yang diperlukan, karena proses audit dapat berjalan lebih efisien dan efektif. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big*

Four yang memiliki reputasi tinggi maka *audit delay* akan cenderung lebih pendek karena perusahaan ingin menunjukkan ke pasar bahwa laporan keuangannya baik-baik saja, serta pemilihan KAP *Big Four* guna memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai dan kredibilitas yang tinggi (Clarisa & Pangarepan, 2019) dan (Alfiani & Nurmala, 2020).

Hal ini berlaku untuk perusahaan pada sektor barang konsumen non primer, apabila perusahaan sektor barang konsumen non primer di audit oleh KAP *Big Four*, maka *audit delay* cenderung lebih pendek karena KAP yang termasuk *Big Four* diyakini dapat bekerja lebih efisien dalam melakukan perencanaan audit, memiliki sumber daya manusia lebih baik, dan lebih berpengalaman dalam melakukan audit dibanding dengan KAP *non big four*, selain itu perusahaan ingin menunjukkan ke pasar bahwa laporan keuangannya baik-baik saja, serta pemilihan KAP *Big Four* guna memberikan sinyal kepada pasar bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai dan kredibilitas yang tinggi.

Menurut penelitian dari Zein & Rahma (2022) menemukan bahwa ukuran kantor akuntan publik memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa ukuran kantor akuntan publik KAP *big four* tidak dapat mempengaruhi performa kinerja dalam penyelesaian audit yang lebih cepat dibandingkan KAP *non big four*. Kantor akuntan publik yang baik umumnya akan menyampaikan laporan audit dengan tepat waktu untuk menjaga citra KAP tersebut di mata publik. Sedangkan penelitian dari Yanthi et al., (2020) yang menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh secara negatif terhadap *audit delay*. KAP yang besar akan memiliki citra yang baik di mata publik, untuk menjaga citra tersebut maka diperlukan kinerja yang baik dalam hal ketepatan waktu

penyelesaian laporan audit tanpa mengurangi kualitas dari laporan tersebut. Penyelesaian proses audit lebih efektif dan efisien akan dimiliki oleh KAP yang berkolaborasi dengan KAP *big four*, sehingga *audit delay* yang terjadi lebih singkat.

Beberapa penelitian mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Al-Faruqi (2020) dan Leilida (2018) menemukan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun penelitian dari Handoko & Praptoyo (2020), Pratiwi (2018) menemukan hasil yang berbeda, yakni *leverage* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Selanjutnya penelitian dari Sari & Sujana (2021) dan Lapinayanti & Budiarta (2018) menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian dari Dewi & Wahyuni (2021), Reyliani & Cahyonowati (2022) dan Rahmawati & Widijoko (2019) memperlihatkan bahwasanya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berdasarkan penelitian dari Zein & Rahma (2022) dan Rahmawati & Arief (2020) yang mendapatkan hasil bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Selain itu penelitian dari Yanthi et al., (2020) dan Dewi & Challen (2018) menemukan hasil bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkaji tentang *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-

2022, dan objek pada penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, dan ukuran kantor akuntan publik. Pemilihan perusahaan sektor barang konsumen non primer pada penelitian ini dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2020-2022 perusahaan sektor barang konsumen non primer memiliki jumlah *audit delay* terbanyak dari berbagai sektor yang ada di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, waktu *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer juga dinilai sangat lama yang dimana mencapai angka 785 hari. Kemudian dilihat dari perkembangan tiap tahunnya diketahui bahwa pada tahun 2021 terdapat 12 perusahaan yang lama *audit delay*-nya meningkat dibandingkan tahun 2020 dan di tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang lama *audit delay*-nya meningkat dibandingkan tahun 2021. Hal ini menjadi tantangan bagi peneliti untuk menemukan faktor yang mempengaruhi *audit delay* khususnya pada perusahaan sektor barang konsumen non primer. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya adapun subjek penelitian yang paling banyak dipilih adalah perusahaan manufaktur dengan objek penelitian paling banyak dipilih adalah solvabilitas, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya peneliti tertarik dan ingin mengangkat judul **“Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Masih banyak perusahaan *go public* yang tidak mematuhi peraturan untuk melaporkan atau menerbitkan laporan keuangannya disertai laporan audit tepat waktu yang sesuai dengan aturan yang ditetapkan yakni paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tanggal tutup buku.
2. Keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan yang telah diaudit dapat berdampak negatif pada reaksi pasar karena informasi yang disampaikan dianggap tidak relevan karena tidak tersedia bagi pemangku kepentingan saat pengambilan keputusan. Hal ini dapat menyebabkan harga saham turun karena investor kurang percaya dengan laporan keuangan yang terlambat dipublikasikan.
3. Ada ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada pengaruh tiga variabel independen yang digunakan yaitu *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Kantor Akuntan Publik dan variabel dependen yaitu *Audit Delay*. Serta pemilihan perusahaan hanya pada perusahaan sektor Barang Konsumen Non Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pengaruh *leverage* terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efekk Indonesia periode 2020-2022
2. Untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efekk Indonesia periode 2020-2022

3. Untuk menganalisa pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori dengan memahami variable-variabel yang terkait, seperti profitabilitas, *leverage* dan ukuran kantor akuntan publik. Harapannya, hasil penelitian dapat memperkuat validitas teori yang telah ada sebelumnya, dan menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penelitian mendatang.

b) Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi di perpustakaan dan diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* serta dapat dijadikan sebagai referensi terhadap penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini nantinya bisa menjadi acuan bagi perusahaan untuk bisa lebih memahami bahwa faktor yang mempengaruhi *audit delay* tidak hanya berasal dari faktor eksternal saja melainkan juga faktor internal.

Maka penting bagi perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga perusahaan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan guna memastikan kelancaran dalam penyampaian laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

